

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kenakalan Remaja

a. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja sering kali disebut *juvenile delinquency* ialah anak-anak muda yang disebabkan oleh pengabaian sosial, sehingga mereka melakukan bentuk tingkah laku yang menyimpang. *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis* yang memiliki arti anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda yang memiliki sifat khas pada masa remaja. Sedangkan *Delinquent* berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan; mengabaikan yang artinya dapat diperluas menjadi pelanggar aturan, pembuat ribut, menjadi jahat, dan lain-lain.¹

Delinquent biasanya dilakukan oleh anak muda yang berumur dibawah 22 tahun. Pengaruh sosial dan kultural menjadi peranan yang sangat besar dalam pembentukan tingkah laku yang menyimpang bagi remaja. Angka tertinggi tindak kejahatan dilakukan oleh anak pada usia 15-19 tahun. Kejahatan sosial biasanya dilakukan oleh anak-anak usia remaja sampai menjelang dewasa. Tindak perampokan dan begal biasanya dilakukan usia 17-30 tahun.

Anak-anak remaja yang melakukan kejahatan pada umumnya kurang memiliki kontrol-diri. Pada umumnya anak remaja tadi sangat egosentris, dan suka sekali menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga-dirinya. Berikut adalah motif yang mendorong mereka untuk melakukan tindak kejahatan antara lain: (1) Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan; (2) Meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual; (3) Salah asuh, salah didik orang tua sehingga anak menjadi manja dan mental lemah; (4) Keinginan untuk berkumpul dengan teman senasib, teman sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru; (5) Kecenderungan pembawaan patologis atau abnormal; dan (6) Konflik batin sendiri, kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irasional.

¹ Kartini, Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2014), 6-7.

Menurut Sudarsono *Juvenile Delinquency* yang secara etimologis memiliki arti *Juvenile* sebagai anak dan *Delinquency* berarti kejahatan. Sehingga *Juvenile Delinquency* memiliki arti kejahatan anak atau anak jahat.² Simanjuntak berpendapat bahwa suatu perbuatan yang dianggap Delinkuen apabila perbuatan itu bertentangan dengan norma yang ada dalam masyarakat, atau suatu perbuatan yang anti-sosial dimana didalamnya terkandung unsur anti normatif. Psikolog Bimo Walgito berpendapat bahwa kenakalan remaja 19 (*Juvenile Delinquency*) adalah tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut di lakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan yang melanggar hukum yang dilakukan anak khususnya anak remaja. Paradigma kenakalan remaja lebih luas cakupannya dan lebih dalam bobot isinya. Kenakalan remaja tersebut meliputi perbuatan yang sering menimbulkan keresahan dilingkungan masyarakat, sekolah, maupun keluarga.

Dari beberapa teori di atas menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja (*Juvenile Delinquent*) merupakan tingkah laku menyimpang yang dilakukan oleh siswa dengan usia sekitar 15-18 tahun. Perbuatan yang dilakukan biasanya melanggar peraturan di sekolah. Gambaran yang terjadi pada siswa yang melakukan kenakalan yakni membolos sekolah, perokok aktif, minum-minuman keras, balap liar, tawuran antar pelajar, dan lain-lain.

b. Macam-Macam Kenakalan Moral

Kenakalan Moral terdapat berbagai macam bentuk yang dilakukan. Memasuki era yang serba modern dan berbagai budaya luar yang masuk dan mempengaruhi remaja Indonesia. Kartono berpendapat bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja adalah sebagai berikut:³

- a. Kebut-kebutan di jalan yang dapat mengganggu pengendara yang lain dan juga diri sendiri.
- b. Ugal-ugalan, urakan, mengacaukan ketentraman lingkungan.

² Sudarsono, *Kenakalan Remaja, Prevensi, Rehabilitasi Dan Resoialisasi*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 1998), 10-12.

³ Kartini, Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2014), 21-23.

- c. Perkelahian antar gang, sekolah, maupun kelompok yang dapat menyebabkan korban jiwa.
- d. Membolos sekolah hanya untuk bersembunyi di tempat terpencil (warung) maupun hanya berkeliaran di sepanjang jalan.
- e. Kriminalitas, remaja biasanya melakukan pencurian, memeras uang sesama teman, membunuh, melakukan tindak kekerasan, dan lain-lain.
- f. Minum-minuma keras yang dapat mengganggu lingkungan dan melakukan seks bebas.
- g. Pemerksaan, emosi karena balas dendam, kekecewaan yang cinanya ditolak oleh wanita.
- h. Kecanduan obat-obat terlarang (narkoba).
- i. Melakukan tindak seksual dengan terang-terangan tanpa ada rasa malu.
- j. Gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan yang sadis.
- k. Perjudian dan bentuk permainan lain dengan taruhan.
- l. Menggugurkan janin pada remaja wanita dari hasil seks bebas.
- m. Penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh remaja.
- n. Perbuatan anti-sosial yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan.
- o. Tindak kejahatan juga dapat disebabkan karena luka di kepala dengan kerusakan pada otak adakalanya membuahakan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol- diri.
- p. Penyimpangan tingkah-laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak

Sedangkan pendapat lain yang menjelaskan tentang bentuk-bentuk kenakalan remaja menurut Sunaryo dibagi menjadi tiga tingkatan:⁴

- a. Kenakalan Biasa: Kenakalan yang dilakukan oleh remaja meliputi, berkelahi, kluyuran pada waktu pelajaran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit.
- b. Kenakalan Yang Menjurus Pada Pelanggaran: Kenakalan yang dilakukan meliputi, berkendara tanpa SIM, mengambil barang milik orang lain tanpa izin.

⁴ Sunaryo dkk, *Remaja dan Masalah-masalahnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 30.

- c. Kenakalan Khusus: Kenakalan khusus yakni kenakalan yang dilakukan meliputi, penyalahgunaan narkotika, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan, dan lain-lain.

Berdasarkan bentuk-bentuk kenakalan remaja menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan pada remaja dapat dibagi menjadi tiga, yakni kenakalan biasa, kenakalan yang menjurus pelanggaran, dan kenakalan khusus. Kenakalan ini meliputi membolos sekolah, perokok aktif, minum-minuman keras, balap liar, dan tawuran antar pelajar.

c. Faktor-Faktor Kenakalan Moral

Faktor penyebab remaja melakukan kenakalan biasanya terdapat pada lingkungan, teman sebaya, maupun keluarga. Kartono mengatakan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja digolongkan dalam 4 (empat) teori, yaitu⁵

- 1) Teori Biologis Tingkah laku kenakalan pada anak dan remaja dapat muncul karena faktor struktur jasmaniah (cacat dari lahir) dan fisiologis. Melalui sifat dari keturunan atau gen juga dapat menjadi faktor munculnya perilaku menyimpang pada remaja. Pewarisan tipe-tipe yang abnormal sehingga dapat menyebabkan tingkah laku kenakalan. Cacat jasmaniah, *brachydac-tylisme* (berjari-jari pendek) itu erat berkorelasi dengan sifat-sifat kriminal serta penyakit mental
- 2) Teori Psikogenis: Sebab-sebab tingkah laku kenakalan remaja dari aspek psikologis antara lain faktor inteligensi, kepribadian, motivasi, sikap, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis. Dari beberapa aspek psikologis yakni dapat mempengaruhi kenakalan remaja.
- 3) Teori Sosiogenis: tingkah laku kenakalan pada anak remaja adalah dapat dipengaruhi oleh peranan sosial setiap individu di tengah masyarakat, status individu di tengah kelompoknya, dan pendefinisian-diri atau konsep-dirinya. Jadi, sebab-sebab kenakalan anak remaja itu tidak hanya terletak pada lingkungan familial dan tetangga saja, akan tetapi terutama sekali disebabkan oleh konteks kulturnya.

⁵ Kartini, Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2014), 22.

- 4) Teori Subkultural: kenakalan mengkaitkan sistem nilai, kepercayaan atau keyakinan. Kenakalan biasanya dilakukan karena sebagai perangsangnya bisa berupa hadiah mendapatkan status terhormat di tengah kelompoknya.

Sedangkan Sarwono berpendapat bahwa faktor yang menyebabkan kenakalan remaja dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) *Rational choice*: Teori ini mengutamakan faktor individu daripada faktor lingkungan. Kenakalan yang dilakukannya adalah atas pilihannya sendiri.
- 2) *Social disorganization*: Yang dapat menyebabkan kenakalan remaja adalah berkurangnya atau menghilangnya pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan. Orang tua yang sibuk dan guru yang berlebihan beban merupakan penyebab dari berkurangnya fungsi keluarga dan sekolah menjadi pranata kontrol.
- 3) *Stain*: Tekanan yang besar dari masyarakat, misalnya kemiskinan.
- 4) *Differential association*: Kenakalan remaja dapat terjadi akibat salah pergaulan.
- 5) *Labelling*: Anak yang nakal biasanya selalu mendapat label nakal. Sehingga jika keseringan maka anak tersebut betul-betul akan menjadi nakal.
- 6) *Male phenomenon*: Teori ini menyatakan bahwa anak laki-laki lebih nakal daripada anak perempuan.

Dari beberapa faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa anak melakukan kenakalan remaja biasanya karena keinginan mereka sendiri, ada juga karena budaya. Orang Indonesia sering memberikan label bahwa anak laki-laki mempunyai sifat nakal, sehingga tidak jarang kalau anak laki-laki menjadi betul-betul nakal. Faktor ekonomi juga menjadi pemicu anak melakukan kenakalan, misalnya mencuri, menjambret, dan lain-lain. Pelaku kenakalan biasanya terjadi pada kelas sosial ekonomi yang rendah.

d. Aspek Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dapat diukur melalui aspek-aspek dari beberapa pendapat menurut para ahli. Menurut Jensen

berpendapat bahwa aspek kenakalan remaja dibagi menjadi 4 yakni:⁶

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak lain.
- 4) Kenakalan yang melawan status.

Sedangkan menurut Hurlock berpendapat bahwa kecenderungan kenakalan yang dilakukan oleh remaja dapat dibagi menjadi empat aspek yakni:

- 1) Kemauan untuk menyakiti diri sendiri dan orang lain.
- 2) Keinginan membahayakan hak orang lain.
- 3) Kemauan untuk melakukan tindakan yang tidak terkendali, perilaku yang tidak mematuhi orang tua atau guru.
- 4) Keinginan untuk melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri.⁷

Berdasarkan aspek kenakalan remaja dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa kenakalan yang dapat menimbulkan korban fisik atau materi. Seseorang dapat dikatakan memiliki kecenderungan melakukan kenakalan remaja apabila memenuhi salah satu aspek tersebut.

e. **Penanggulangan Kenakalan Remaja**

Menurut Kartono kenakalan sebagai status legal selalu berkaitan dengan tingkah laku durjana. Anak-anak di bawah usia 7 tahun yang normal, pada umumnya tidak mampu membangkitkan niat untuk melakukan tindak kriminal. Mereka tidak memahami arti kejahatan dan salah-benar. Karena itu mereka tidak bisa dituntut sebagai pelaku yang bertanggung jawab atas suatu kejahatan yang dilakukannya. Maka yang dimasukkan dalam kelompok kenakalan ialah kelompok anak yang berusia 19-22 tahun. Usia 19-22 tahun disebut sebagai periode remaja atau usia menjelang dewasa.⁸ Penanggulangan kenakalan remaja yakni:

⁶ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Rajawali, 1988), 256-256.

⁷ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), 189.

⁸ Kartini, Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2001), 25.

- 1) Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- 2) Perbaiki lingkungan.
- 3) Mendirikan klinik bimbingan psikologis untuk memperbaiki tingkah laku remaja.
- 4) Menyediakan tempat rekreasi yang sehat untuk remaja;
- 5) Membentuk badan kesejahteraan remaja.
- 6) Mengadakan panti asuhan.
- 7) Mendirikan sekolah bagi anak miskin.
- 8) Menyelenggarakan diskusi kelompok antara remaja yang nakal dan masyarakat luar.
- 9) Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas.

Sedangkan menurut pendapat dari Walgito upaya untuk menanggulangi kenakalan remaja dapat dilakukan dengan penyensoran film-film yang lebih menitikberatkan pada segi pendidikan, mengadakan ceramah melalui radio, televisi ataupun melalui media yang lain mengenai soal-soal pendidikan pada umumnya. Mengadakan pengawasan terhadap peredaran buku-buku komik, majalah- majalah, pemasangan-pemasangan iklan dan sebagainya.⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penanggulangan kenakalan pada remaja dapat diatasi dengan menyalurkan kreativitas maupun mendirikan klinik psikologis untuk memperbaiki tingkah laku pada siswa. Penanggulangan juga dapat dilakukan pada pihak sekolah yakni mengadakan ceramah, atau menayangkan media tentang pendidikan.

2. Strategi Guru Aqidah Akhlak

a. Pengertian Strategi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan).¹⁰ Joni dalam kutipan buku Anissatul Mufarokah berpendapat bahwa yang dimaksud strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam

⁹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja, Prevensi, Rehabilitasi Dan Resoialisasi*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 1998), 133.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1340.

rangka mencapai tujuan pembelajaran.¹¹ Adapun ciri-ciri strategi menurut Stoner dan Sirait adalah sebagai berikut:

- a. Wawasan waktu, meliputi cakrawala waktu yang jauh ke depan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.
- b. Dampak, walaupun hasil akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu yang lama, dampak akhir akan sangat berarti.
- c. Pemusatan upaya, sebuah strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya, atau perhatian terhadap rentang saran yang sempit.
- d. Pola keputusan, kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu harus saling menunjang, artinya mengikuti suatu pola yang konsisten.
- e. Peresapan, sebuah strategi yang mencakup suatu spectrum kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian. Selain itu, adanya konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengharuskan semua tingkatan organisasi bertindak secara naluri dengan cara-cara yang akan memperkuat strategi.

Selanjutnya David mengemukakan bahwa strategi adalah: Aksi potensial yang membutuhkan keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan dalam jumlah yang besar". maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa strategi adalah rencana bersama yang dibuat oleh manajemen puncak untuk mencapai tujuan organisasi jangka panjang dengan memanfaatkan semua sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan tersebut.

Adapun pengertian strategi pembelajaran menurut Kemp mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu aktifitas pembelajaran yang mesti dikerjakan pendidik dan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran bisa dicapai secara efisien dan efektif. Selanjutnya, mengutip pemikiran J. R David mengatakan bahwa dalam strategi pembelajaran tersirat makna perencanaan. Yang artinya, bahwa strategi pembelajaran hakikatnya masih bersifat konseptual

¹¹ Hamdani, *Strategi belajar mengajar*, (Bandung:Pustaka Setia, 2011), 17-19.

berkenaan keputusan-keputusan yang nantinya akan diambil dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran.¹²

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani "strategia" yang diartikan sebagai "the art of the general" atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Definisi strategi secara umum dan khusus sebagai berikut:

Strategi secara umum adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Strategi secara khusus merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (core competencies). Perusahaan perlu mencari kompetensi inti di dalam bisnis yang dilakukan. Strategi sebagai rencana permainan untuk mencapai sasaran usaha dengan menggunakan pemikiran yang strategis.

Strategi guru agama Islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian Muslim seutuhnya.¹³

Adapun strategi yang dilakukan dalam upaya pembinaan akhlakul karimah siswa antara lain:¹⁴

a. Teladan

Allah SWT dalam mendidik manusia menggukan contoh atau teladan sehingga model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Disini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya menjaga

¹² Wina Wijaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 125.

¹³ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metodelogi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 127.

¹⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), 99.

dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru. Sebagai pendapat salah seorang tokoh psikologi terapi yang sesuai dengan ajaran Islam “si anak yang mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah, dan sering melihat orang tuanya atau semua orang yang dikenal menjalankan ibadah, maka yang demikian itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa anak.”

b. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah Cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Pembentukan akhlak melalui pembiasaan untuk melakukan perbuatan yang bersifat edukatif secara berulang-ulang dikerjakan oleh anak sejak kecil yang sangat mempengaruhi perkembangan pribadinya, seperti yang diungkapkan oleh Imam Al-Gazali bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktifitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem.

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlakul karimah yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

c. Koreksi dan Pengawasan

Adalah untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah sera penyimpangan-penyimpangan maka sebelum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

d. Hukuman

Adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan

tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji tidak melakukan dan mengulanginya lagi.

Begitu pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui metode yang harus dan layak di contoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh.

Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan.¹⁵

b. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Untuk memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa, maka seorang guru harus memiliki cara atau model pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Dalam prakteknya guru harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi, bahan ajar, fasilitas berupa media pembelajaran yang memadai, dan kondisi guru itu sendiri.

Berikut ini merupakan beberapa model pembelajaran, sebagai berikut:

1) Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*)

Pembelajar kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Sistem CTL adalah proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan jalan menghubungkan mata pelajaran akademik dengan isi kehidupan sehari-hari,

¹⁵ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), 42.

yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan budaya.

Pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses.

Pada intinya pengembangan setiap komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya.
 - b) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang diajarkan.
 - c) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
 - d) Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawaban, dan lain sebagainya.
 - e) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
 - f) Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
 - g) Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.
- 2) Kooperatif (*CL, Cooperative Learning*)

Beberapa ahli menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam hal yang membantu siswa memahami konsep-konsep bidang studi yang sulit, tetapi juga sangat membantu siswa meningkatkan kemampuan Kerjasama, berfikir kritis, kemampuan bekerja sama, kemampuan membantu sesama. System pembelajaran gotong royong atau *cooperative learning* merupakan system pengajaran yang

memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar berkelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam diskusi, mengerjakan tugas Bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Model pembelajaran kooperatif memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relative sama atau seajar.

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah; (1) belajar bersama-sama dengan teman, (2) selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman, (3) saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok, (5) belajar dengan kelompok kecil, (6) produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat, (7) keputusan tergantung pada siswa sendiri, (8) siswa menjadi lebih aktif.

3) Pembelajaran *Problem Based Learning*

a) Definisi Pembelajaran *Problem Based Learning*

Levin mengutarakan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menerapkan pemikiran kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan pengetahuan konten untuk masalah dunia nyata dan isu-isu. Menurut Barrows, PBL adalah kurikulum dan proses. Rancangan kurikulum menuntut peserta didik mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan Tan menyatakan bahwa PBL merupakan inovasi dalam pembelajaran, karena dalam PBL kemampuan berpikir peserta didik betul-betul

dioptimisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL merupakan cara yang dilakukan guru untuk mengajak peserta didik dalam menelusuri suatu permasalahan yang diperoleh dari dunia nyata ataupun dunia maya berdasarkan materi yang sedang dibahas.

- b) Langkah-Langkah Model Pembelajaran PBL
- Mengorientasikan siswa terhadap masalah
 - Mengorganisasi siswa untuk belajar
 - Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
 - Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
 - Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

- c) Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran PBL

Adapun kelebihan dari Model Pembelajaran PBL

- PBL merupakan teknik yang bagus untuk lebih memahami pelajaran.
- PBL dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- Meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- Membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.

Adapun kekurangan dari model pembelajaran PBL

- Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka enggan untuk mencoba.
- Keberhasilan PBL memerlukan waktu untuk persiapan, dan
- Tahap pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari

4) Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning*

a) Definisi *Inquiry Based Learning*

Menurut Shoimin Model Pembelajaran IBL merupakan salah satu model yang dapat mendorong peserta didik untuk aktif kuliah dalam pembelajaran. Sedangkan menurut Gunawan model pembelajaran IBL merupakan kegiatan pembelajaran berbasis penyelidikan dimana peserta didik mencari sendiri jawaban dari masalah yang dihadapi.

Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran IBL merupakan cara yang dapat digunakan guru untuk merangsang rasa ingin tahu peserta didik dalam menjelajahi sumber sampai ke akar-akar yang dapat dijadikan penambah wawasan sebagai 8 jawaban dari suatu masalah dengan mengajak peserta didik terjun langsung ke lokasi.

b) Langkah-langkah *Inquiry Based Learning*

- *Stimulation*
- *Problem statement*
- *Data collection*
- *Data processing*
- *Verification*
- *Generalization*

c) Kelebihan dan Kekurangan *Inquiry Based Learning*

Adapun kelebihan model pembelajaran *Inquiry Based Learning*

- Menekankan pada pengembangan aspek kognitif secara progresif
- Peserta didik lebih aktif dalam mencari dan mengolah informasi sampai menemukan jawaban atas pertanyaan secara mandiri.
- Peserta didik memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide dengan baik.
- Memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.
- Peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lambat dalam belajar.

Adapun kekurangan model pembelajaran *Inquiry Based Learning*

- Jika guru kurang spesifik merumuskan teka-teki atau pertanyaan kepada peserta didik dengan baik untuk memecahkan masalah secara sistematis.
- Sering kali guru mengalami kesulitan dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.
- Pada saat mengimplementasinya, strategi pembelajaran inquiry memerlukan waktu yang lama.
- Pada sistem pembelajaran klasikal dengan jumlah peserta didik yang relatif banyak, penggunaan strategi pembelajaran inkuiri sukar untuk dikembangkan dengan baik.
- Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik dalam menguasai materi, maka pembelajaran inquiry sulit diimplementasikan

5) Model Pembelajaran *Mind Mapping*

a) Definisi *Mind Mapping*

Model pembelajaran *Mind Mapping* merupakan cara yang digunakan guru dalam membimbing peserta didik dengan menggambarkan peta konsep materi pelajaran karya kreatif sehingga terlihat berseni agar materi yang ditulis dibuku catatan terlihat indah. Model ini bertujuan untuk meningkatkan daya imajinasi peserta didik dalam menulis dari hasil pemahaman materi yang diperolehnya. Gambar yang bisa dijadikan peta konsep pikiran jejaring laba-laba, gurita, pohon, dan lain-lain.

b) Langkah-langkah *Mind Mapping*

- Mulai dari bagian tengah permukaan sebuah kertas kosong dengan dengan sisi terpanjang diletakan mendatar
- Memilih gambar yang bisa dijadikan peta konsep pikiran
- Gunakan warna pada seluruh gambar, agar terlihat indah
- Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar sentral dan hubungkan cabang-cabang pada tingkat pertama, kedua, dan seterusnya

- Cabang-cabang *mind map* berbentuk melengkung.
 - Gunakan satu kata kunci untuk setiap cabang
 - Gunakan gambar seluruh *mind map* sebagai pendukung daya ingat
- c) Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Mind Mapping*
- Kelebihan Model Pembelajaran *Mind Mapping*
- Dapat mengemukakan pendapat secara bebas
 - Catatan menjadi singkat, mudah dipahami, dan mudah diingat.
 - Catatan menjadi unik dan enak dilihat.
- Sedangkan kekurangannya, yaitu :
- Membutuhkan pensil warna yang banyak
 - Membutuhkan biaya banyak
 - Menghabiskan lembaran buku.
- 6) Model Pembelajaran *Quantum*
- a) Definisi Model Pembelajaran *Quantum*
- Model pembelajaran *quantum* merupakan cara yang dilakukan guru untuk menggabungkan berbagai unsur dalam diri peserta didik dengan lingkungan belajarnya sehingga mampu menciptakan kesuksesan dan menjadikan belajar sebagai suatu kebahagiaan. Jadi, model pembelajaran *quantum* sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran.
- b) Langkah-langkah Model Pembelajaran *Quantum*
- Kegiatan Guru: Memberikan salam, mengajak peserta didik berdoa, mengajak peserta didik bernyanyi, melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi peserta didik agar semangat.
- Kegiatan Siswa: Menjawab salam, berdoa bersama, bernyanyi bersama, mendengarkan guru, mendengarkan tujuan pembelajaran, mendengarkan motivasi yang diberi guru.
- c) Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Quantum*
- Adapun kelebihan model pembelajaran *Quantum*
- Dapat membuat peserta didik merasa nyaman dan gembira dala belajar

- Penggunaan model *quantum* dalam proses pembelajaran dapat memberikan motivasi kepada peserta didik
- Proses belajar peserta didik lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari

Sedangkan kekurangannya, yaitu:

- Terlalu menuntut profesionalisme yang tinggi dari seorang guru
- Banyaknya media dan fasilitas yang digunakan sehingga dinilai kurang ekonomis
- Kesulitan yang dihadapi dalam menggunakan model ini akan terjadi dalam situasi dan kondisi belajar yang kurang kondusif sehingga menuntut penguasaan kelas yang baik.¹⁶

c. Guru

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah, seperti *ustadz*, *mu'allim*, *mu'addib* dan *murabbi*. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*. Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu. Istilah *mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan dan ilmu. Istilah *mu'addib* lebih menekankan guru sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan dan *itilha*, *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmani maupun ruhaniah dengan kasih sayang.

Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.¹⁷ Dari segi bahasa, pengertian guru adalah orang yang memberi pendidikan, pengajaran. Jadi guru mempunyai tanggungjawab yang lebih besar terhadap peserta didik yang diamanatkan oleh orang tua kepadanya untuk dididik, dilatih dan dibimbing dalam ilmu umum maupun agama sehingga menjadi manusia dewasa yang berakhlakul karimah.

Guru memiliki andil besar terhadap keberhasilan pembelajaran disekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk

¹⁶ Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran PPKn Teori Pengajaran Abad 21 Di SD/MI*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 129-131.

¹⁷ Thobroni, *Pendidikan Islam*, (Malang: UMM Press, 2008), 107.

mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁸

d. Aqidah Akhlak

Aqidah yang berarti ikatan atau pengikat, adalah suatu keyakinan yang dimiliki oleh seseorang yang bersemayam di dalam hati, bukan berada di otak dan di dalam pikiran manusia. Dengan keterkaitan itulah seseorang sanggup melakukan apapun yang diyakinis sebagai sebuah kebenaran. Karenanya, aqidah yang bersemayam dalam hati ini memegang peran penting dalam membentuk karakter diri seseorang.¹⁹

Pembelajaran aqidah akhlak ini perlu dilakukan dengan baik, mengingat bahwa pelajaran aqidah akhlak memiliki tujuan yang ingin dicapai seperti pembelajaran PAI lainnya, yaitu: usaha untuk memnubuhkan dan meningkatkan keimanan dengan melalui pemberian dan memupuk pengetahuan, penghayatan pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT serta berrakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Jadi Aqidah Akhlak adalah suatu perilaku dalam diri seseorang yang didasarkan dari kepercayaan yang tertanam dalam hatinya.

3. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak berasal dari gabungan dua kata, yakni kata pendidikan dan akhlak. Menurut Syamsul Kurniawan, pendidikan diartikan sebagai seluruh aktivitas

¹⁸ H.M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 375.

¹⁹ Darwis Abu Ubaidah, *Panduan Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar), 2008, 1.

atau upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal, dan nonformal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik nilai *insaniyah* maupun *ilahiyyah*).²⁰

Sedangkan akhlak adalah bentuk tunggal (*singular*) dari jamak (*plural*) kata *khuluq*, dimana secara etimologis artinya adalah budi pekerti, perangai atau tingkah laku.²¹ Secara terminologis, ulama sepakat bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia. Namun ada perbedaan ulama dalam menjelaskan pengertiannya.²²

Definisi akhlak menurut al-Ghazali ialah sifat yang tertanam dalam jiwa tempat munculnya perbuatan- perbuatan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu.

Muhammad Abdullah Darraz mendefinisikan akhlak sebagai sesuatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik (*akhlak al-karimah*) dan sisi yang buruk (*akhlak al-madzumah*).²³

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan karakter dalam jiwa manusia yang mampu melahirkan perbuatan-perbuatan baik ataupun buruk secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan. Sehingga pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang.²⁴

Pendidikan akhlak adalah inti dari semua jenis pendidikan. Karena ia merupakan pendidikan yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin

²⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), 27.

²¹ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 242.

²² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 72.

²³ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: Marja, 2012), 23.

²⁴ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 10.

manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun luar dirinya. Pendidikan ini perlu diajarkan untuk memberi tahu bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap terhadap sesama dan kepada Tuhannya. Selain itu, pendidikan akhlak dapat juga dimaknai sebagai latihan mental dan fisik. Latihan ini bisa bersifat formal yang terstruktur dalam lembaga pendidikan, maupun nonformal yang diperoleh dari hasil interaksi manusia terhadap lingkungan sekitar.²⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir batin manusia agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki kepribadian yang baik kepada dirinya sendiri atau selain dirinya.

b. Landasan Pendidikan Akhlak

Dalam agama Islam, yang menjadi dasar atau barometer pendidikan akhlak manusia adalah Al-Qur'an dan as-Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah, itulah yang baik dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya segala sesuatu yang buruk menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah, berarti tidak baik dan harus di jauhi.²⁶

Al-Qur'an menggambarkan Aqidah orang-orang beriman. Kelakuan mereka yang mulia, dan gambaran hidup mereka yang tertib, adil, luhur dan mulia. Hal ini sangat berlawanan secara diametral dengan perwatakan orang-orang kafir dan munafik yang jelek. *Zalim*, dan sombong. Al-Qur'an juga menggambarkan perjuangan para rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan ketika mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran dan kemunafikan yang menggagalkan tegaknya akhlak mulia sebagai pijakan dalam kehidupan.¹¹

c. Urgensi Pendidikan Akhlak

Pada dasarnya, pendidikan akhlak berusaha untuk: 1) meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah seseorang yang membahayakan masyarakat; 2) membentuk rasa sayang mendalam, yang akan menjadikan seseorang merasa terikat

²⁵ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), 38.

²⁶ Rosihan Anwar, *Akhlak tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 20.

untuk melakukan amal baik dan menjauhi perbuatan jelek. Dengan pendidikan akhlak, memungkinkan seseorang dapat hidup di tengah-tengah masyarakat tanpa harus menyakiti atau disakiti orang lain. Sehingga, pendidikan akhlak menjadikan seseorang berusaha meningkatkan kemajuan masyarakat demi kemakmuran bersama.²⁷

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan akhlak yang dikemukakan Ibn Miskawih yakni terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sempurna (al-sa'adah).²⁸

Muhammad Athiyah al-Abrasy mengatakan bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sopan dan beradab.¹⁵ Pendidikan Akhlak juga diajarkan untuk memberi tahu bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku, bersikap terhadap sesama dan kepada Tuhan-Nya.²⁹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah menjadikan seseorang sebagai individu yang baik, mampu mengetahui, memiliki dan menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan yang damai, bahagia lahir maupun batin.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak, pada dasarnya tidak lepas dari akhlak terhadap Khalik dan akhlak terhadap makhluk. Namun untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan klasifikasi tersebut dalam penjelasan dibawah ini:

1) Akhlak terhadap Allah swt

Akhlak terhadap Allah swt, merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap khaliknya diantaranya sebagai berikut:

²⁷ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: Stain PoPress, 2007), 41.

²⁸ Suwito, *filasafat pendidikan Akhlak Ibnu Miskawih*, (Yogyakarta: Belukar), 116.

²⁹ Azmi, *Pembinaan Akhlak Usia Pra sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), 60.

a) Ikhlas

Ikhlas adalah beramal semata-mata mengharapkan ridha Allah Swt. Ikhlas juga bisa diartikan sebagai berbuat tanpa pamrih, hanya semata-mata mengharapkan ridha dari Allah Swt. Persoalan Ikhlas ditentukan tiga faktor, yaitu:

- Niat yang ikhlas, mencari ridha Allah,
- Beramal dengan sebaik baik, ikhlas dalam melakukan sesuatu harus dibuktikan dengan sebaik baiknya.
- Pemanfaatan hasil usaha yang tepat, misalnya mencari ilmu.³⁰

b) Taqwa

Definisi taqwa adalah mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Menurut Afif Abd al-Fattah Tabbarah, makna asal dari taqwa adalah pemelihara diri. *Muttaqin* adalah orang-orang yang memelihara diri mereka dari azab dan kemarahan

Allah di duniua dan di akhirat dengan cara berhenti di garis batas yang telah ditentukan, melakukan perintah-perintah Allah Swt. dan menjauhi larang-larangan Allah Swt. Sedangkan Allah tidak memerintahkan kecuali yang baik, dan tidak melarang kecuali yang memberi madharat kepada mereka.

c) *Dzikrullah* (Mengingat Allah)

Mengingat Allah merupakan azas dari setiap ibadah kepada Allah SWt. Karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat. *Dzikrullah* merupakan aktifitas yang baik dan paling mulia bagi Allah Swt.¹⁹

2) Akhlak terhadap Rasulullah Saw.

Akhlak kepada Rasulullah Saw berarti bersikap baik terhadap Rasulullah Saw. Diantaranya dapat ditunjukkan dengan sikap

a) Mencintai dan memuliakan Rasulullah Saw.

Nabi Muhammad Saw. Telah berjuang selama 23 tahun membawa umat manusia keluar dari kegelapan

³⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalanislam, 2006), 29-32.

menuju cahaya yang terang benderang. Beliaulah yang berjuang membebaskan umatnya dari keterpurukan. Hal ini menunjukkan Nabi sangat mencintai umatnya. Oleh karenanya, sebagai seorang mukmin sudah seharusnya mencintai beliau melebihi siapapun selain Allah. Setelah itu, umatnya juga berkewajiban menghormati dan memuliakan beliau.

b) Mengikuti dan menaati Rasulullah Saw.

Sikap seperti ini merupakan salah satu bukti kecintaan seorang hamba terhadap Allah Swt. Apa saja yang datang dari Rasulullah harus diterima, apa yang diperintahkannya diikuti, dan apa yang dilarangnya ditinggalkan. Ketaatan terhadap Rasulullah Saw. bersifat mutlak, karena taat kepada beliau merupakan bagian dari taat kepada Allah Swt.

3) Akhlak terhadap keluarga

Akhlak kepada kedua orang tua, anak, suami, istri, sanak saudara, kerabat yang berbeda agama, karib kerabat dan lain-lain, seperti saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu-bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang, dan memelihara hubungan kasih silaturrahim yang dibina orang tua yang telah meninggal.³¹

4) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya. Hal ini meliputi:

- a) Syukur merupakan sikap dimana seseorang tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah untuk melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan menggunakan segala nikmat atau rizki karunia Allah untuk melakukan ketaatan kepada-Nya dan memanfaatkannya kearah kebajikan bukan menyalurkannya ke jalan maksiat atau kejahatan.³²

³¹ Aminuddin, et al., *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha ilmu, 2006), 98.

³² Rosihan Anwar, *Aqidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 224

b) Memelihara kesucian diri

Memelihara kesucian diri (Al-iffah) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri ini hendaknya dilakukan setiap hari, yakni mulai dari memelihara hati untuk tidak membuat rencana dan angan-angan buruk. Demikian juga memelihara lidah dan anggota badan lainnya dari segala perbuatan tercela karena sadar bahwa segala gerak manusia tidak lepas dari penglihatan Allah Swt.

5) Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat (Peduli sosial)

Dalam berinteraksi sosial, baik seagama, berbeda agama, teangga, kawan atau lawan, sudah selayaknya dibangun berdasarkan kerukunan hidup dan saling menghargai satu sama lain. Diantara sikap sikap bersosial tersebut adalah:

a) Membina hubungan baik dengan masyarakat

Seorang muslim harus bisa berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas. Hubungan baik dengan masyarakat ini diperlukan, karena tidak ada seorangpun yang hidup tanpa bantuan masyarakat. Dalam surat al Hujurat diterangkan bahwa manusia diciptakan dari lelaki dan perempuan, bersuku-suku berbangsa- bangsa, agar mereka saling kenal-mengenal. Dengan demikian manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan bagi mereka.

b) Suka menolong orang lain

Dalam hidup, setiap orang selalu membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain. Orang mukmin apabila melihat orang lain tertimpa kesusahan, akan tergerak hatinya untuk menolong mereka sesuai kemampuan. Apabila tidak ada bantuan berupa benda, kita dapat membantunya dengan nasehat, atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan sewaktu-waktu bantuan jasa lebih diharapkan dari pada bantuan lainnya.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul “Dekadensi Moral Di Kalangan

Pelajar (Revitalisasi Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak dan Moral Siswa di MA Walisongo Kayen”, dalam penelitian terdahulu ini, peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, sekaligus menjadi rujukan dan pembanding dalam skripsi ini. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Jurnal karya Muhlison yang berjudul “Revitalisasi Pendidikan Islam dan Tantangan Global”. Dalam jurnal tersebut didapat kesimpulan bahwa dengan adanya upaya pengembangan pendidikan Islam mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.³³ Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang revitalisasi pendidikan Islam. Adapun perbedaannya terdapat pada subyek yang diteliti, fokus penelitian dan hasil penelitian, dan penelitian tersebut dilihat dari subjek yang kedua menjelaskan secara umum karena merubah tantangan global. Sedangkan peneliti tidak ada subjek yang kedua.
2. Jurnal karya Syamsul Aripin yang berjudul “Revitalisasi Pendidikan Islam pada Madrasah”. Dalam jurnal tersebut didapat kesimpulan bahwa adanya upaya lembaga pendidikan Madrasah yang harus meningkatkan peranannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang handal yang dapat merespon dan mengantisipasi dampak negatif dari kemajuan modern yaitu dengan cara merevitalisasi sistem pendidikannya sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, yang mempersiapkan lulusan madrasah yang handal dan siap pakai sehingga dapat menyeimbangi arus modern yang ada.³⁴ Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang revitalisasi pendidikan Islam. Adapun perbedaannya terdapat pada obyek yang diteliti, dikarenakan penelitian terdahulu menggunakan obyek, sedangkan peneliti tidak menggunakan obyek.

³³ Muhlison, “Revitalisasi Pendidikan Islam dan Tantangan Global”, *Jurnal Thariqah Ilmiah*, no. 1 (2014).

³⁴ Syamsul Aripin, “Revitalisasi Islam Pada Madrasah”, *Jurnal Kordinat*, no. 1 (2018)

3. Jurnal karya Siful Aripin yang berjudul “Revitalisasi Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Berbasis Masyarakat”. Dalam jurnal tersebut didapat kesimpulan bahwa adanya upaya merevitalisasi yang dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

- 1) Revitalisasi terhadap paradigma dan ideologi pendidikan masyarakat;
- 2) Revitalisasi terhadap design kurikulum dan hidden curriculum yang diagendakan;
- 3) Revitalisasi terhadap sumber ekonomi lembaga pendidikan;
- 4) Revitalisasi terhadap lingkungan serta sarana dan prasarana pendidikan.³⁵

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang revitalisasi pendidikan Islam. Adapun perbedaannya terdapat pada subyek yang diteliti, fokus penelitian dan hasil penelitian.

Berdasarkan penelitian terdahulu peneliti akan menjelaskan persamaan dan perbedaannya pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Jurnal karya Muhlison yang berjudul “Revitalisasi Pendidikan Islam dan Tantangan Global”	Penelitian ini sama-sama menganalisis tentang revitalisasi pendidikan	Adapun perbedaannya terdapat pada subyek yang diteliti, dan hasil penelitian.
2	Jurnal karya Syamsul Aripin yang berjudul “Revitalisasi Pendidikan Islam pada Madrasah”.	Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang revitalisasi pendidikan	Penelitian ini terdapat perbedaan pada obyek yang diteliti

³⁵ Siful Arifin, “Revitalisasi Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Berbasis Masyarakat”, *Jurnal Kariman*, no. 1 (2016).

3	Jurnal karya Siful Aripin yang berjudul “Revitalisasi Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Berbasis Masyarakat”.	Jurnal ini sama-sama menganalisis mengenai revitalisasi di dunia pendidikan	Dalam perbedaannya jurnal ini terdapat perbedaan pada subyek yang diteliti, fokus penelitian, dan hasil penelitian
---	---	---	--

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah di paparkan sebelumnya, penelitian ini akan menjawab permasalahan yang ada di MA Walisongo Kayen. Adapun rumusan masalah yang dipilih oleh peneliti yakni, bagaimana strategi guru aqidah akhlak dalam merevitalisasi akhlak dan moral siswa di MA Walisongo Kayen, bagaimana strategi pelaksanaan guru aqidah akhlak dalam meningkatkan akhlak dan moral di MA Walisongo Kayen, bagaimana evaluasi pelaksanaan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan akhlak dan moral di MA Walisongo Kayen.

Berdasarkan judul penelitian kenakalan moral di kalangan pelajar (revitalisasi strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan akhlak dan moral siswa di MA Walisongo Kayen. Peneliti ini merupakan penelitian lapangan (Field Research) yang mana penulis akan langsung terjun ke lapangan guna mengamati fenomena serta mendapatkan gambaran atau informasi agar memperoleh data secara valid yang bisa dipercayai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang mana penulis akan menjelaskan data itu dalam bentuk narasi. Guna mendapatkan data tersebut, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Setelah mendapatkan data hasil penelitian, penulis akan mendeskripsikan hasil temuan penelitian mengenai, bagaimana strategi guru Aqidah Akhlak dalam merevitalisasi akhlak dan moral siswa di MA Walisongo Kayen, bagaimana strategi pelaksanaan guru aqidah akhlak dalam meningkatkan akhlak dan moral di MA Walisongo Kayen, bagaimana evaluasi pelaksanaan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan akhlak dan moral di MA Walisongo Kayen. Selanjutnya data yang didapat dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi yang dilaksanakan oleh peneliti maka data itu dilakukan analisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, serta verifikasi data.

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

